

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Model *Means Ends Analysis* Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

Pendidikan di era global menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya perubahan dalam strategi pendidikan. Perubahan dalam strategi pendidikan dikarenakan untuk meningkatkan strategi pendidikan, efisiensi pengelolaan pendidikan, sarana serta prasarana pendidikan, dan pendidikan karakter juga nilai-nilai yang dikembangkan menjadi output dalam pendidikan itu sendiri. Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai pendidikan di Indonesia, serta mampu manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur, dan berakhlak baik. Perubahan dalam pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum. Priyatni (2015, hlm. 3) menyatakan, “Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dan penguatan terhadap kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)”. Artinya, kurikulum 2013 gambaran dari kurikulum sebelumnya dan ada perubahan dalam kurikulum 2013. Salah satu aspek yang di-sempurnakan dalam Kurikulum 2013 adalah standar kompetensi lulusan (SKL). Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan dari pendapat Priyatni kurikulum adalah bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk mengembangkan dan meningkatkan strategi pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran mengidentifikasi teks laporan hasil observasi yang terdapat dalam kurikulum 2013 revisi merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran mengidentifikasi teks laporan hasil observasi pada pembelajaran. Pembelajaran mengidentifikasi teks laporan hasil observasi diarahkan supaya peserta didik lebih kreatif dan aktif dalam membaca pemahaman pada teks lapo-

ran hasil observasi tersebut. Peserta didik dapat memahami terlebih dahulu isi dari teks laporan hasil observasi dan terus menggali informasi atau mencari masalah pada teks laporan hasil observasi. Mengidentifikasi laporan hasil observasi ini, mampu membantu peserta didik dalam berpikir lebih luas, logis, kritis, dan kreatif.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang pendidikan yang mencakup berbagai kemampuan seperti keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan. Priyatni (2015, hlm. 8) menyatakan, “Kompetensi inti adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Artinya, kompetensi inti menjabarkan kompetensi pembelajaran pada peserta didik. Berbeda dengan pendapat Priyatni, Majid (2015, hlm. 93) menyatakan tentang kompetensi inti sebagai berikut :

“Kompetensi inti adalah terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Artinya, kompetensi inti adalah gambaran dalam pendidikan yang kompetensi dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai.

Pernyataan beberapa pakar tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan pendapat. Kedua pakar tersebut sama-sama berpendapat, Kompetensi Inti merupakan gambaran mengenai kompetensi yang harus dipelajari. Perbedaannya, jika Priyatni tidak menjelaskan secara rinci mengenai Kompetensi Inti. Sedangkan, Majid menjelaskan Kompetensi Inti merupakan gambaran kompetensi utama yang di kelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa Kompetensi Inti adalah pengembangan atau gambaran kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik pada jenjang sekolah. Kompetensi Inti yang diangkat penulis

berdasarkan Kurikulum 2013 (Depdikbud, 2016) yakni, “(KI 4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda yang sesuai kaidah keilmuan”. Artinya, kompetensi inti nomor 4 dapat mengolah data dengan ranah yang kognitif dalam pembelajaran yang sesuai dengan metoda yang digunakan.

b. Kompetensi Dasar

Setiap kompetensi inti terdapat berbagai macam Kompetensi Dasar yang telah dirumuskan oleh pemerintah. Untuk itu, pendidik pada setiap mata pelajaran menggunakan Kompetensi Dasar untuk mengembangkan pengetahuan pada peserta didik, sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan. Kompetensi Dasar juga diartikan sebagai sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik. Priyatni (2015, hlm. 23) menyatakan, “Kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu”. Artinya, kompetensi dasar ada sangkut pautnya dengan kompetensi inti yang dapat dikuasai. Berbeda dengan pendapat Priyatni, Majid (2015, hlm. 98) menyatakan, “Kompetensi dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti”. Artinya, suatu perkembangan yang dimiliki pada setiap materi yang diberikan pada pembelajaran untuk meningkatkan SKL yang sebelumnya dikembangkan dikompetensi inti.

Dari pernyataan beberapa pakar di atas terdapat persamaan dan perbedaan pendapat. Kedua pakar tersebut sama-sama berpendapat, Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang harus dipelajari peserta didik. Perbedaannya terdapat pada pendapat Majid yang menjelaskan secara rinci. Berdasarkan uraian dari beberapa para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik dan kemampuan awal peserta

didik. Adapun kompetensi dasar yang dituliskan oleh penulis berdasarkan kurikulum 2013 adalah 3.1 mengidentifikasi laporan hasil observasi.

c. Alokasi Waktu

Pelaksanaan kegiatan sangat memerlukan alokasi waktu untuk mencapai sebuah kegiatan pembelajaran. Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan menentukan jumlah kompetensi dasar dan keluasaan pada tingkat pembelajaran yang kesulitan pada memahami materi. Majid (2009, hlm. 58) menyatakan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya peserta didik mengerjakan tugas dilapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran”. Artinya, alokasi waktu yang digunakan harus sesuai dalam mata pelajaran di dalam kelas atau di luar kelas. Berbeda dengan pendapat Majid, Arifin (2012, hlm. 258) menyatakan, “Alokasi waktu adalah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar, dengan memperhatikan minggu efektif per semester, alokasi waktu per mata pelajaran, jumlah kompetensi per semester apabila kurikulum berorientasi kecakapan hidup dilakukan secara integrasi dengan mata pelajaran”. Artinya, alokasi waktu tidak selalu efektif setiap seminggunya. Jadi, tergantung dengan mata pelajaran yang disampaikan. Dari pernyataan beberapa pakar di atas terdapat persamaan dan perbedaan pendapat. Kedua pakar tersebut sama-sama berpendapat, alokasi waktu merupakan berapa lama waktu yang ditentukan dalam pembelajaran. Perbedaannya, pendapat Majid lebih lengkap menjelaskannya, sedangkan pendapat Arifin menjelaskan dasar dalam alokasi waktu pembelajaran. Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan dari beberapa pakar, alokasi waktu adalah urutan waktu dalam pembelajaran yang akan disampaikan dengan cara bertatap muka atau secara langsung. Saat proses pembelajaran dimulai, peserta didik bertatap muka dengan guru dan peserta didik lainnya. Alokasi waktu pada peserta didik SMA Negeri 9 Bandung yaitu 2 x 45 menit (1 kali pertemuan). Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas sehingga kegiatan selama proses

pembelajaran lebih terarah, inovatif, dan tersusun. Peserta didik dapat memperlihatkan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik.

2. Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Model *Means Ends Analysis* Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Rusman (2012, hlm. 3) menyatakan, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Artinya, proses belajar yang formal atau informal saling berkaitan pada suatu interaksi. Berbeda dengan pendapat Rusman, Gintings (2014, hlm. 5) menyatakan, “Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri”. Artinya, suatu pembelajaran yang memberikan unsur tersendiri atau motivasi yang disampaikan. Dari pernyataan beberapa pakar di atas terdapat perbedaan pendapat Rusman mengenai pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dalam pembelajaran. Sedangkan, pendapat Gintings pembelajaran adalah memotivasi siswa dalam belajar. Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan dari beberapa pakar, pengertian pembelajaran adalah berinteraksi dengan peserta didik dan guru, sehingga memotivasi siswa dalam kegiatan belajar.

b. Mengidentifikasi Teks Laporan Hasil Observasi

1. Pengertian Mengidentifikasi

Mengidentifikasi adalah salah satu kegiatan yang mencari, menemukan, dan menentukan suatu hal atau objek yang akan diteliti berdasarkan indikator yang harus dicapai. Tarigan (2013, hlm. 7) menjelaskan mengenai membaca, “Mem-baca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis

melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Artinya, hal ini menandakan bahwa kegiatan membaca dilakukan dengan cara memperoleh informasi tentang suatu objek yang ditemukan. Berbeda dengan pendapat Tarigan, Kemendikbud (2008, hlm. 517) menyatakan, “Mengidentifikasi adalah mencari, menemukan, menentukan, dan menetapkan identitas (orang, benda, dan sebagainya)”. Artinya, maksud dari mencari, menemukan, menentukan, dan menetapkan identitas adalah mencari informasi dari suatu objek sehingga menghasilkan data yang jelas dalam mengidentifikasi. Dari pernyataan beberapa pakar di atas terdapat perbedaan pendapat Tarigan yang di maksud mengidentifikasi termasuk ke dalam keterampilan membaca. Pendapat Tim Penyusun lebih jelas tentang penjelasan tentang mengidentifikasi yaitu menemukan identitas (orang, benda, dan sebagainya). Berdasarkan pendapat dari kedua para ahli, mengidentifikasi adalah menemukan identitas yang termasuk ke dalam keterampilan membaca. Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan mengidentifikasi termasuk kedalam keterampilan membaca, mengidentifikasi juga dapat menemukan atau mencari informasi untuk memperoleh pesan tentang suatu objek yang ditemukan pada identitas orang atau benda, sehingga dapat menghasilkan data yang jelas.

c. Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi

Teks adalah kumpulan dari kata-kata yang dirangkai sehingga menjadi sebuah tulisan yang padu dan dapat dipahami oleh pembaca. Laporan adalah keterangan atau informasi yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan secara tertulis. Observasi adalah sebuah pengamatan yang dilakukan secara langsung. Kosasih (2014, hlm. 44) menyatakan, “Teks laporan hasil observasi adalah menyajikan informasi berupa fakta-fakta terhadap suatu objek tertentu. artinya menyampaikan informasi dengan bukti-bukti yang nyata pada kehidupan sehari-hari. Berupa alam, perilaku sosial, benda, dan sejenisnya”. Artinya, teks tersebut bisa melalui pengamatan dan wawancara dalam memberikan bukti yang nyata pada suatu informasi pada objek yang ditemukan. Berbeda dengan pendapat Kosasih, Pengertian teks laporan hasil observasi dalam buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2015, hlm. 22) menyatakan, “Teks laporan hasil observasi adalah teks

yang berisi pernyataan umum (tentang hal atau objek yang dilaporkan)”. Artinya, teks laporan hasil observasi adalah sebuah teks yang berisi tentang informasi umum dari hasil pengamatan pada suatu objek tertentu. Dari pernyataan beberapa pakar di atas terdapat perbedaan pendapat Kosasih penjelasan tentang teks laporan hasil observasi lebih terperinci dari pada Pendapat di buku Ekspresi Diri hanya menjelaskan intinya saja yaitu tentang pernyataan umum hal atau objek. Berdasarkan pendapat dari kedua para ahli, teks laporan hasil observasi adalah informasi berupa fakta-fakta yang nyata pada suatu objek yang ditemukan. Berdasarkan pendapat kedua para ahli, penulis menyimpulkan bahwa, teks laporan hasil observasi adalah teks yang berisi informasi umum berupa fakta-fakta yang nyata dari hasil observasi atau sebuah pengamatan.

d. Langkah-langkah Mengidentifikasi Teks Laporan Hasil Observasi

Langkah-langkah dalam mengidentifikasi adalah menyusun urutan dalam mengidentifikasi, sehingga susunan tersebut sesuai dalam mengidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Membaca teks laporan hasil observasi.
- 2) Menuliskan isi pokok penting dalam teks laporan hasil observasi yang terdiri dari topik dan pola pengembangan.
- 3) Menuliskan ciri laporan hasil observasi dan jelaskan ciri tersebut.
- 4) Menyimpulkan pengertian dan ciri dalam teks laporan hasil observasi.

e. Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Setiap jenis-jenis teks khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki struktur teks. Struktur teks merupakan kerangka isi dari sebuah teks. Struktur teks juga diartikan sebagai urutan yang ada di dalam sebuah teks. Struktur teks laporan hasil observasi dapat disajikan secara populer dan ilmiah. Kosasih (2014, hlm. 46-47) teks laporan hasil observasi memiliki tiga struktur teks. Struktur teks tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1) definisi umum menjelaskan objek yang diobservasikan, baik itu tentang karakteristik, keberadaan, kebiasaan, pengelompokkan, dan berbagai aspek yang lainnya;

- 2) definisi per bagian menjelaskan aspek-aspek tertentu dari objek yang diobservasikan; dan
- 3) definisi manfaat menjelaskan kegunaan dari paparan tema yang dinyatakan sebelumnya.

Dari pernyataan Kosasih dapat disimpulkan bahwa, struktur teks laporan hasil observasi yaitu definisi umum atau penjelasan dari objek yang diobservasikan itu tentang karakteristik, keberadaan, kebiasaan, pengelompokkan, dan berbagai aspek yang lainnya, deskripsi per bagian yang terdiri dari aspek-aspek yang diobservasikan, dan deskripsi manfaat. Berbeda dengan pendapat Kosasih, Kemendikbud (2013, hlm. 6) menyatakan, tentang struktur laporan hasil observasi yakni sebagai berikut:

- 1) pernyataan umum adalah bagian pembuka atau pengantar tentang hal yang dilaporkan.
- 2) anggota atau aspek yang dilaporkan adalah pembagian sampai sekecil-kecilnya.

Dari pernyataan Kemendikbud dapat disimpulkan bahwa, struktur teks laporan hasil observasi adalah pernyataan umum atau bagian pengantar, dan aspek yang dilaporkan. Dari pernyataan beberapa pakar di atas, terdapat persamaan dan perbedaan pendapat. Pendapat Kosasih menyatakan tiga struktur teks. Pernyataan Kemendikbud menyatakan dua struktur teks laporan hasil observasi. Berdasarkan beberapa para ahli, struktur adalah menjabarkan tentang definisi umum, per bagian, manfaat, dan aspek yang dilaporkan. Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa struktur teks laporan hasil observasi terdiri dari definisi umum adalah bagian pengantar atau awal dari sebuah teks tentang hal yang dilaporkan, deskripsi bagian adalah bagian-bagian dari aspek yang dilaporkan, dan deskripsi manfaat merupakan bagian yang menjelaskan manfaat dari hal yang dilaporkan.

f. Kaidah Teks Laporan Hasil Observasi

Kaidah teks memiliki arti acuan yang dipakai dalam penulisan. Setiap jenis teks memiliki kaidah penulisan yang berbeda-beda. Teks laporan hasil observasi memiliki beberapa kaidah teks. Kaidah teks laporan hasil observasi tergantung jenis laporannya. Kosasih (2014, hlm. 49-51) teks laporan hasil observasi memiliki tujuh kaidah teks. Kaidah teks tersebut sebagai berikut:

- 1) banyak menggunakan kata benda atau peristiwa umum sebagai objek utama pemaparannya. Benda-benda yang dimaksud bisa berupa gunung, sungai, keadaan penduduk, peristiwa banjir, bencana alam, dan peristiwa budaya.
- 2) banyak menggunakan kata kerja material atau kata kerja yang menunjukkan tindakan suatu benda, binatang, manusia, atau peristiwa.
- 3) banyak menggunakan kopula, yakni kata adalah, merupakan, yaitu. kata-kata itu digunakan dalam menjelaskan pengertian atau konsep.
- 4) banyak menggunakan kata yang menyatakan pengelompokkan, perbedaan, atau persamaan.
- 5) banyak menggunakan kata yang menggambarkan sifat atau perilaku benda, orang, atau suatu keadaan.
- 6) banyak menggunakan kata-kata teknis (istilah ilmiah) berkaitan dengan tema (isi) teks.
- 7) banyak melepaskan kata yang mengatasnamakan penulis (bersifat impersonal).

Dari pernyataan Kosasih dapat disimpulkan bahwa, kaidah teks laporan hasil observasi terdiri atas kata benda, kata kerja material, kopula, kata yang menggambarkan sifat atau perilaku benda, orang, atau suatu keadaan, menggunakan kata-kata teknis (istilah ilmiah) berkaitan dengan tema (isi) teks, dan kata yang bersifat impersonal. Berbeda dengan pendapat Kosasih, Kemendikbud (2013, hlm. 9-11) menyatakan tentang kaidah teks laporan hasil observasi sebagai berikut:

- 1) frasa atau kelompok kata.
- 2) sinonim atau padan kata.
- 3) nomina atau kata benda.
- 4) verba atau kata kerja.
- 5) konjungsi.

Berdasarkan pernyataan Kemendikbud dapat disimpulkan bahwa, kaidah teks laporan hasil observasi adalah menggunakan frasa atau kelompok kata, sinonim atau padan kata, nomina atau kata benda, verba atau kata kerja, dan konjungsi dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi. Dari pernyataan beberapa pakar di atas terdapat persamaan dan perbedaan pendapat. Persamaannya yakni menjabarkan kaidah teks laporan hasil observasi yang terdiri dari frasa, kata benda, dan kata kerja. Perbedaannya terlihat dari pendapat Kosasih yang menambahkan kaidah teks laporan hasil observasi yakni terdapat kopula, kata sifat, kata-kata teknis, dan kata yang bersifat impersonal. Berdasarkan pendapat beberapa para

ahli, kaidah kebahasaan ini tergantung dalam penjabarannya, tetapi intinya sama saja yaitu frasa, sinonim, nomina, dan konjungsi. Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kaidah teks laporan hasil observasi terdiri dari kata benda, kata kerja material atau kata kerja yang menunjukkan tindakan suatu benda, binatang, manusia, atau peristiwa, kopula (adalah, merupakan, yaitu, ialah), frasa, kata yang menggambarkan sifat atau perilaku benda, orang, atau suatu keadaan, menggunakan kata-kata teknis (istilah ilmiah) berkaitan dengan tema (isi) teks, dan kata yang bersifat impersonal.

2. Model Pembelajaran *Means Ends Analysis*

a. Pengertian *Means Ends Analysis*

Model pembelajaran banyak jenisnya salah satunya adalah model *Means Ends Analysis*. Model ini lebih efektif digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, model ini juga membuat peserta didik aktif, kreatif, berpikir logis atau luas, dan logis. Huda (2016, hlm. 294) menyatakan, “Model *Mean Ends Analysis* adalah strategi untuk menganalisis permasalahan melalui berbagai cara untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan”. Artinya, model ini dapat mengatasi masalah dan mencari solusi dengan cara yang dilakukan hingga tujuan akhir yang dicapai. Berbeda dengan pendapat Huda, Shoimin (2014, hlm. 103) menyatakan, “Model *Means Ends Analysis* adalah metode pemikiran sistem yang dalam penerapannya merencanakan tujuan keseluruhan dalam pemecahan masalah”. Artinya, model ini mampu merencanakan tujuan yang sesuai dalam pemecahan masalah. Dari pernyataan beberapa pakar di atas, terdapat perbedaan pendapat. Perbedaannya adalah menjabarkan model *means ends analysis* dalam buku Huda hanya untuk strategi masalah, sedangkan pendapat Shoimin hanya menerapkan metode pemikiran pada peserta didik dalam pemecahan masalah. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, model *Means Ends Analysis* adalah strategi untuk menganalisis permasalahan dalam penerapan metode pemikiran dalam pemecahan masalah. Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model *means ends analysis* adalah suatu model yang membantu pendidik dalam mendorong peserta didik agar lebih aktif dan berpikir luas atau logis dalam mengembangkan keterampilan membaca pemahaman dalam pengetahuan sendiri dengan mengaitkan

materi tersebut ke dalam konteks kehidupan nyata. Serta dikaitkan dengan ketujuh komponen utama.

b. Langkah-langkah *Means Ends Analysis*

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *means ends analysis*, pendidik haruslah merancang langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran, diharapkan mempermudah pendidik dalam mengelola waktu pembelajaran agar efektif dan efisien. Selain hal tersebut langkah-langkah MEA bermanfaat agar saat pembelajaran berlangsung dengan sistematis. Shoimin (2014, hlm. 103-104), langkah-langkah pembelajaran *means ends analysis* sebagai berikut:

- 1) tujuan pembelajaran dijelaskan kepada siswa.
- 2) memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah
- 3) Siswa dibantu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar ini yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, dan lain-lain).
- 4) siswa dikelompokkan mejadi 5 atau 6 kelompok (kelompok yang dibetuk harus heterogen). Masing-masing kelompok diberi tugas/soal pemecahan masalah.
- 5) siswa dibimbing guru untuk mengidentifikasi masalah, menyederhanakan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, membuktikan hipotesis, dan menarik kesimpulan.
- 6) siswa dibantu guru untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.
- 7) siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan pernyataan Shoimin, langkah-langkah *means ends analysis* adalah pendidik menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran, memotivasi dalam pemecahan masalah, bekerja sama dalam kelompok, membimbing peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, pendidik mengadakan refleksi, peserta didik dan pendidik menyimpulkan bersama-sama. Berbeda dengan pendapat Shoimin, Huda (2016, hlm. 296-297), langkah-langkah pembelajaran *means ends analysis* sebagai berikut:

- 1) guru menyajikan materi dengan pendekatan masalah berbasis heuristik.
- 2) guru mendeskripsikan hasil yang diinginkan.
- 3) siswa mengelaborasi kondisi-kondisi atau syarat-syarat yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan akhir.
- 4) siswa membuat submasalah yang lebih sederhana, seperti objek, karakteristik, perilaku, dan sebagainya.

- 5) siswa mendeskripsikan kondisi terkini berdasarkan submasalah-submasalah tersebut.
- 6) siswa mengidentifikasi perbedaan-perbedaan.
- 7) siswa menyusun submasalah sehingga menjadi konektivitas.
- 8) siswa menganalisis cara-cara yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- 9) siswa mengkonstruksi dan menerapkan rencana.
- 10) siswa memilih strategi solutif yang paling mungkin untuk memecahkan masalah yang sama.
- 11) siswa melakukan review, evaluasi, dan revisi.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa pakar di atas, ada persamaan dan perbedaan pada langkah-langkah model *means ends analysis*. Persamaannya dalam memaparkan tujuan dan materi pembelajaran dan pemecahan masalah. Perbedaannya, Huda lebih rinci menjabarkan langkah-langkah tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan dalam langkah-langkah model *means ends analysis* adalah salah satu model pembelajaran yang menjabarkan tentang pemecahan masalah sehingga mencapai tujuan akhir dalam suatu objek yang ditemukan, membimbing peserta didik dalam mengembangkan materi yang akan disampaikan.

c. Kekurangan Model *Means Ends Analysis*

Model pembelajaran *means ends analysis* ada kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam memecahkan masalah sehingga tidak efektif atau membuat peserta didik merasa bosan. Shoimin (2016, hlm. 104) menyatakan kekurangan dalam model *means ends analysis* sebagai berikut:

- 1) membuat soal pemecahan masalah yang bermakna bagi siswa bukan merupakan hal yang mudah.
- 2) mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespons masalah yang diberikan.
- 3) lebih dominannya soal pemecahan terutama soal yang terlalu sulit untuk dikerjakan, terkadang membuat siswa jenuh.
- 4) sebagian siswa bisa merasa bahwa kegiatan belajar tidak menyenangkan karena kesulitan yang mereka hadapi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan dalam kekurangan model *means ends analysis* terdapat pada Shoimin. Kekurangan dalam model ini, peserta didik sangat sulit dalam menemukan masalah secara langsung, membuat

peserta didik jenuh, dan kegiatan pembelajaran tidak menyenangkan karena sulit yang peserta didik hadapi.

d. Kelebihan Model *Means Ends Analysis*

Model pembelajaran *means ends analysis* ada kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam memecahkan masalah sehingga peserta didik lebih aktif dan terbiasa dalam menyelesaikan masalah, dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Shoimin (2016, hlm. 104) menyatakan kelebihan model *means ends analysis* sebagai berikut:

- 1) siswa dapat terbiasa memecahkan/menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah.
- 2) siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
- 3) siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan.
- 4) siswa dengan kemampuan rendah dapat merespons permasalahan dengan cara mereka sendiri.
- 5) Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui diskusi kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan dalam kelebihan model *means ends analysis* terdapat pada Shoimin. Kelebihan dalam model ini, peserta didik terbiasa dalam menemukan masalah secara langsung, membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif, dan kegiatan pembelajaran membuat peserta didik mengetahui pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran.

e. Karakteristik Model *Means Ends Analysis*

Setiap model pembelajaran terdapat istilah karakteristik. Karakteristik dapat diartikan sebagai ciri-ciri khusus. Ciri-ciri khusus tersebut berbeda tergantung dari model pembelajaran yang digunakan. Shoimin (2014, hlm. 103) karakteristik pembelajaran *means ends analysis* sebagai berikut:

- 1) Memotivasi peserta didik.
- 2) Memberikan tujuan pembelajaran.
- 3) Mendefinisikan.
- 4) Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok untuk menetapkan topik masalah.

- 5) Membimbing kelompok belajar untuk mengidentifikasi masalah.
- 6) Melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses penyelidikan peserta didik.
- 7) Membimbing untuk menyimpulkan materi.

Berdasarkan pernyataan Shoimin, karakteristik *means ends analysis* adalah membimbing untuk menyimpulkan, melakukan refleksi, membimbing kelompok untuk mengidentifikasi masalah, mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok, mendefinisikan, memberikan tujuan pembelajaran, dan memotivasi peserta didik. Karakteristik model ini dapat membantu peserta didik dalam mengidentifikasi laporan hasil observasi. Karakteristik model ini sangat cocok dalam pemecahan masalah sehingga sampai tujuan akhir pencapaian.

3. Membaca

a. Pengertian Membaca

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat keterampilan, adalah keterampilan menulis, membaca, berbicara, dan menyimak atau mendengarkan. Keterampilan berbahasa adalah keterampilan membaca. Membaca adalah suatu proses yang memahami arti atau makna terkandung di dalam bahan tertulis. Tarigan (2013, hlm. 7) menyatakan, “Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis yang diucapkan”. Artinya, membaca adalah pesan yang disampaikan melalui ucapan yang dituliskan. Berbeda dengan pendapat Tarigan, Tampubolon (2008, hlm. 5) menyatakan, “Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan”. Artinya, membaca termasuk ke dalam keterampilan berbahasa dalam komponen yang sama. Berdasarkan uraian di atas, ada perbedaan pendapat dari Tarigan menyatakan membaca adalah hanya untuk memperoleh pesan sedangkan pendapat Tampubolon, membaca hanya termasuk ke dalam empat kemampuan keterampilan berbahasa. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, membaca termasuk ke dalam keterampilan berbahasa salah satunya membaca dan dapat memperoleh pesan yang disampaikan melalui bahasa tulisan. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan penjelasan membaca dari beberapa pakar. Membaca adalah memperoleh pesan yang hendak

disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata, makna yang tersurat dalam bahasa tersebut, dan termasuk kedalam empat keterampilan berbahasa diantaranya keterampilan membaca.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Makna, arti erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan atau intensif dalam membaca. Tarigan (2013, hlm. 9) menyatakan tujuan membaca yang akan disampaikan serta memperoleh informasi sebagai berikut:

- 1) membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh.
- 2) membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik.
- 3) membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita.
- 4) membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil dengan ukuran tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan tujuan utama membaca terdapat pada Tarigan. Tujuan utama dalam membaca untuk menemukan isi dalam bacaan, untuk menentukan topik pada tulisan itu menarik atau tidak, untuk mengetahui isi dalam pembahasan tersebut, dan untuk menentukan keberhasilan pada proses membaca yang dilakukan.

c. Membaca Pemahaman

Keterampilan berbahasa salah satunya termasuk ke dalam keterampilan membaca. Keterampilan Membaca dalam mengidentifikasi termasuk ke dalam Membaca pemahaman. Membaca pemahaman adalah membaca bertujuan untuk memahami isi atau makna dalam tulisan yang akan dibaca. Membaca harus memahami pola-pola fiksi dan resensi kritis. Tarigan (2013, hlm. 58) menyatakan, “Membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-

pola fiksi”. Artinya, membaca dengan sangat memahami dan berpikir lebih luas. Pada umumnya, membaca pemahaman menuntut para pembaca agar bisa memahami maksud penulis, memahami organisasi dasar tulisan, dapat menilai penyajian penulis/pengarang, dapat menerapkan prinsip-prinsip pada pembaca, berpikir lebih luas, dan mengetahui prinsip-prinsip pada bacaan. Berdasarkan uraian, penulis menyimpulkan membaca pemahaman terdapat pada Tarigan. Membaca pemahaman untuk memahami tujuan dari membaca tersebut. Membaca pemahaman, untuk mengembangkan standar kesastraan yang berupa fakta atau fiksi, subjektif atau objektif, dan mamhami pola-pola fiksi atau norma-norma kesastraan.

3. Hasil Belajar dalam Mengidentifikasi Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Model *Means Ends Analysis* Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

a. Test Kemampuan Mengidentifikasi (Produk)

1) Pengertian Produk

Instrumen penilaian produk dalam kemampuan mengidentifikasi laporan hasil obsevasi pengamatan dalam penelitian. Kunandar (2015, hlm. 306) menyatakan, “Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk yang dihasilkan oleh peserta didik, penilaian produk dilakukan untuk menilai hasil pengamatan, percobaan, maupun tugas proyek tertentu dengan menggunakan kriteria penilaian (rubrik)”. Artinya, penilaian produk pada proses pembuatan yang dilakukan dari hasil pengamatan. Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan penilaian produk terdapat pada Kunandar. Penilaian produk berdasarkan kesan keseluruhan dari produk dari hasil pengamatan dengan menggunakan kriteria penilaian (rubrik). Penilaian produk dapat membantu peserta didik dalam mengidentifikasi laporan hasil observasi. Analisis data hasil pembelajaran mengidentifikasi teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model *Means Ends Analysis* dapat diketahui dari data hasil penelitian pretes dan postes, kedua tes tersebut berupa produk. karena produk ini dapat menilai kompetensi yang berupa pengetahuan. Pembelajaran mengidentifikasi laporan hasil observasi dengan model tersebut sangat cocok.

b. Peningkatan dari Hasil Belajar

Peningkatan dari hasil belajar, dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal pretes yaitu soal pretes diberikan terlebih dahulu untuk mengukur kemampuan peserta didik sebelum diberi penjelasan materi. Pada postes juga setelah siswa dikasih soal pretes, kemudian diberikan penjelasan dan diakhir diberikan soal postes untuk meninjau sejauh mana peserta didik adanya peningkatan pada saat diberikan materi pembelajaran. Dengan demikian, pendidik dapat membedakan hasil dari tes awal (pretes) dan tes akhir (postes), jika ada perubahan dalam hasil mengerjakan postes dapat dikatakan peserta didik mengalami peningkatan pada hasil belajar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis melakukan penelitian ini terinspirasi oleh penulis terdahulu yang melakukan penelitian dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*, model *Topical Review*, dan model *Renzuli* pada pembelajaran Bahasa Indonesia (BI). Oleh karena itu, penulis mencoba menerapkan model yang berbeda yaitu *Means Ends Analysis* pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi mengidentifikasi teks laporan hasil observasi.

Penelitian Rima Yunita berjudul “Pembelajaran Menginterpretasi Isi Teks Laporan Hasil Observasi Berdasarkan Interpretasi dengan Menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* di Kelas X SMK Bina Insan Bangsa Ngamprah Tahun Ajaran 2017/2018”. Hasil penelitian tersebut mendapatkan nilai rata-rata pada pretes pembelajaran 45,9 sebelum diberikan perlakuan atau *treatmean*. Nilai postes pembelajaran 77,6 sesudah diberikan perlakuan atau *treatmean*. Selisih $77,6 - 45,9 = 31,8$ sehingga menghasilkan peningkatan dari pretes dan postes sebesar 31,8. Penelitian Ogie Khodriansyah berjudul “Pembelajaran Mengevaluasi Teks Laporan Hasil Observasi dalam Bentuk Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Metode *Topical Review* pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil penelitian tersebut mendapatkan nilai rata-rata pada pretes pembelajaran 3,80 sebelum diberikan perlakuan atau *treatmean*. Nilai postes pembelajaran 8,15 sesudah diberikan per-

lakukan atau treatment. Selisih $8,15 - 3,80 = 4,35$ sehingga menghasilkan peningkatan dari pretes dan postes se-besar 4,35. Penelitian Rahmat Hidayat berjudul “Pembelajaran Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Model *Renzuli* pada Siswa Kelas X Farmasi Kesehatan SMK Taruna Ganesha Kota Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian ini berhasil membuktikan perbedaan sebelum dan sesudah dilaksanakan perlakuan terhadap peserta didik. Hasil pretes (sebelum) menunjukkan rata-rata 29,4 sedangkan hasil postes (sesudah) menunjukkan rata-rata 75,2. Perbedaan ini menunjukkan selisih $75,2 - 29,4 = 45,8$ atau 18,3% sehingga menghasilkan peningkatan dari pretes dan postes sebesar 45,8. Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, membuktikan bahwa penulis terdahulu berhasil melakukan pembelajaran terhadap teks laporan hasil observasi. Keberhasilan tersebut dibuktikan dengan selisih hasil pretes (sebelum) dan postes (sesudah). Hasil selisih tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pemerolehan nilai postes harus lebih tinggi dari pretes, sehingga penelitian tersebut dianggap berhasil. Berdasarkan ketiga penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Persamaan dan perbedaan tersebut menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya. Adapun keterangan yang lebih jelas dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Hasil Peneliti
Rima Yunita	Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Laporan Hasil observasi	Pembelajaran menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi	Pembelajaran yang digunakan pada teks yang digunakan	a. Kata kerja operasional terdahulu menggunakan	Hasil penelitian tersebut mendapatkan nilai rata-rata pada pretes

	dengan menggunakan model <i>Means Ends Awalysis</i> siswa kelas x SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.	dengan menggunakan model <i>Contextstual Teaching and Learning</i> di Kelas X SMK Bina Insan Bangsa Ngamprah Tahun Ajaran 2017/2018.	n yaitu teks laporan hasil observasi .	berdasarkan interpretasi, sedangkan penulis menggunakan teks laporan hasil observasi saja. c. tempat penelitian d. model pembelajaran yang digunakan	pembelajaran 45,9 sebelum diberikan perlakuan atau treatment. Nilai postes pembelajaran 77,6 sesudah diberikan perlakuan atau treatment. Selisih $77,6 - 45,9 = 31,8$ sehingga menghasilkan peningkatan dari pretes dan postes sebesar 31,8
Ogie Khodrian-syah	Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Laporan Hasil observasi	Pembelajaran Mengevaluasi Teks Laporan Hasil Observasi dalam Bentuk	Pembelajaran yang digunakan pada teks yang digunakan	a. Kata kerja oprasional b. penelitian terdahulu menggunakan	Hasil penelitian tersebut mendapatkan nilai rata-rata pada

	dengan menggunakan model <i>Means Ends Awalysis</i> siswa kelas x SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.	Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Metode Topical Review Pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.	n yaitu teks laporan hasil observasi .	berdasarkan bentuk karangan argumen, sedangkan penulis menggunakan teks laporan hasil observasi saja. c. tempat penelitian d. model pembelajaran yang digunakan	pretes pembelajaran 3,80 sebelum diberikan perlakuan atau treatment. Nilai postes pembelajaran 8,15 sesudah diberikan perlakuan atau treatment. Selisih $8,15 - 3,80 = 4,35$ sehingga menghasilkan peningkatan dari pretes dan postes sebesar 4,35.
Rahmat Hidayat	Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Laporan	Pembelajaran Memproduksi Teks Laporan Hasil	Pembelajaran yang digunakan pada	a. Kata kerja operasional. b. tempat penelitian.	Hasil penelitian ini berhasil membuktikan perbedaan

	Hasil observasi dengan menggunakan model <i>Means Ends Awalysis</i> siswa kelas x SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.	Observasi dengan Menggunakan Model <i>Renzulli</i> Pada Siswa Kelas X Farmasi Kesehatan SMK Taruna Ganesha Kota Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015.	teks yang digunakan yaitu teks laporan hasil observasi.	c. model pembelajaran yang digunakan.	sebelum dan sesudah dilaksanakan perlakuan terhadap peserta didik. Hasil pretes (sebelum) menunjukkan rata-rata 29,4 sedangkan hasil postes (sesudah) menunjukkan rata-rata 75,2.
--	--	--	---	---------------------------------------	---

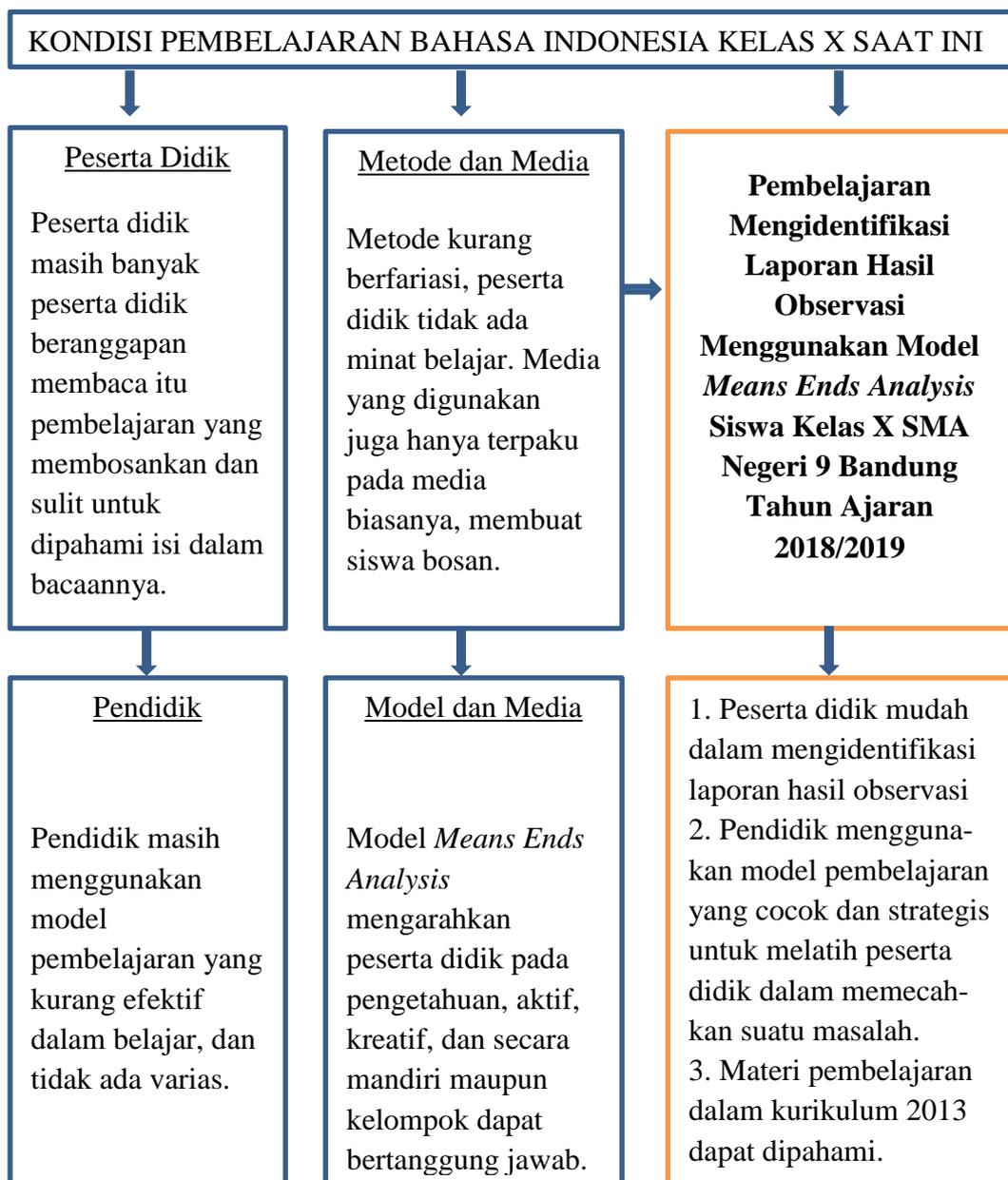
Berdasarkan isi tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, persamaan antara penelitian yang akan dilaksanakan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Persamaan yakni pada materi pembelajaran yaitu teks laporan hasil observasi. Perbedaannya terletak pada kata kerja operasional, materi pembelajaran, model atau metode pembelajaran, dan tempat pelaksanaan penelitian.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini merupakan pembahasan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Sugiyono (2017, hlm. 60) menyatakan, “Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Artinya, kerangka berpikir dalam suatu penelitian berkenaan dengan dua variabel atau lebih biasanya dirumus-

kan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan. Berdasarkan pendapat Sugiyono, penulis dapat menyimpulkan tentang kerangka pemikiran adalah menggambarkan sebuah penelitian yang terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi penulis dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut seperti kondisi awal peserta didik, kondisi pendidik, materi pembelajaran, dan model pembelajaran. Adapun penjelasan yang lebih jelas dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:

Bagan 1
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi dapat disebut juga sebagai anggapan dasar. Anggapan dasar merupakan pemikiran yang dapat diterima oleh pengamat. Anggapan dasar juga berisi suatu pandangan dari penulis. Arikunto (2014, hlm. 107) menyatakan, “Anggapan dasar atau asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan dengan jelas”. Artinya, anggapan dasar atau asumsi adalah hal yang diyakini kebenarannya sehingga peneliti merumuskan anggapan dasar dengan se-jelas-jelasnya. Oleh karena itu, penulis mempunyai anggapan dasar pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Bermasyarakat (MBB) di antaranya KKN dan *Microteaching* (PPL 1).
- b. Model *Means Ends Analysis*, sangat cocok atau memberikan dampak peningkatan yang positif pada kemampuan dalam mengidentifikasi teks laporan hasil observasi. Karena model itu dapat memecahkan masalah yang mempunyai strategi atau cara dalam menganalisis permasalahan untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan.
- c. Model *Means Ends Analysis* yang menitik beratkan kepada mengidentifikasi teks laporan hasil observasi, pada pemecahan masalah, tetapi saling terkait dalam model ini. Pertama, mengidentifikasi perbedaan antara kondisi saat ini dan tujuan. Kedua, menyusun pemecahan masalah untuk mengurangi perbedaan tersebut. Selain itu, ada banyak kasus yang menunjukkan bahwa pemecahan masalah dengan alat atau cara berbeda akhir dari tujuan dari masalah dapat efektif.

Berdasarkan asumsi di atas, penulis dapat disimpulkan asumsi dalam penelitian ini adalah penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi laporan hasil observasi, peserta didik telah mampu mengidentifikasi dengan pengetahuan sendiri pada teks laporan hasil observasi, dan penggunaan *model means ends analysis* dianggap efektif diterapkan dalam pembelajaran mengidentifikasi laporan hasil observasi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 9 Bandung.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan tentang teori dan memberikan arahan dalam suatu pembelajaran. Hipotesis ini dirumuskan atas dasar kerangka pemikiran yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Sugiyono (2017, hlm. 63) menyatakan, “Hipotesis adalah terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”. Artinya, hipotesis adalah jawaban sementara dalam bentuk penelitian pada suatu objek. Berbeda dengan pendapat Sugiyono, Darmadi (2014, hlm. 49) menyatakan, “Hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara mengenai sesuatu objek/subjek yang akan dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian”. Artinya, hipotesis disesuaikan dengan sifat yang sebenarnya dalam suatu objek yang ditentukan. Dari pernyataan beberapa pakar di atas terdapat perbedaan pendapat Sugiyono penjelasan tentang hipotesis terhadap suatu rumusan masalah peneliti saja sedangkan, pendapat Darmadi hipotesis membahas tentang jawaban sementara pada suatu objek dalam penelitian. Berdasarkan pendapat beberapa para ahli, hipotesis adalah jawaban sementara atau dugaan sementara. Hipotesis ini terhadap rumusan masalah dari kerangka pemikiran secara teori yang nyata. Maka hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah. Penulis merumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengidentifikasi teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model *Means Ends Analisis* pada siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandung.
- b. Peserta didik kelas X SMA Negeri 9 Bandung mampu mengidentifikasi teks laporan hasil observasi dengan tepat.
- c. Model *Means Ends Analisis* efektif digunakan sebagai model pembelajaran mengidentifikasi laporan hasil observasi pada peserta didik kelas X SMAN 9 Bandung.
- d. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model *Means Ends Analisis* dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode diskusi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan hipotesis yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi laporan hasil observasi, peserta didik mampu mengidentifikasi dengan pengetahuannya sendiri dalam teks laporan hasil observasi, dan penggunaan model *means ends analysis* efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi laporan hasil observasi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 9 Bandung.